



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran al-Qur'an adalah kebutuhan pokok dalam Islam. Hal ini karena al-Qur'an memiliki peran sebagai sumber hukum dan spiritual. Dengan proses pengajaran, al-Qur'an dapat dibaca, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, al-Qur'an juga memiliki sejumlah keutamaan. Membaca al-Qur'an dianggap bukan hanya sebagai tindakan lisan biasa, melainkan bentuk ibadah dengan perantara utamanya melalui suara. Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* menjanjikan bahwa Setiap huruf yang dibaca akan mendapatkan satu hingga sepuluh kebaikan. Karena pentingnya kedudukan al-Qur'an, aktivitas belajar dan mengajarkannya ditekankan oleh Nabi Muhammad *Salla Allahu 'Alayhi wa sallam* sebagai tanda keunggulan umat Islam.¹ Sudah di *nash* dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Yang artinya: Tidak ada keraguan pada kitab (al-Qur'an) didalamnya. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Menurut Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī dalam karyanya tafsir *al-Wasīth li al-Qur'ān al-karīm* menerangkan ayat tersebut bahwa al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan sempurna yang diturunkan oleh Allah

¹ Abdurrahman bin Abi Fadl, *Fadhāil al-Qur'an wa al Dzikri* (Beirut: Dar al Bāsyir al Islāmiyah, 1994), p. 2.

² Al-Qur'an, al-Baqarah [2]: 1.

Subhānahu Wa Ta'ālā, bukan suatu yang dianggap tidak mungkin didalamnya. Karena al-Qur'an menjadikan kehidupan manusia yang terkonsep dengan baik sebagai manusia yang berakal. Sesungguhnya al-Qur'an sebagai wasilah bagi orang-orang yang bertakwa agar mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dengan cara menjauhi sesuatu yang *makrūh*/tidak disukai dalam bentuk perbuatan ataupun ucapan.³ Dikuatkan oleh hadis Nabi yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang artinya: "Sebaik-baiknya dari kalian adalah orang yang membaca al-Qur'an dan mengajarkannya".⁴ Hal demikian menunjukkan bahwa sangat urgent sekali dalam mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan kitab sucinya dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Di Indonesia, banyak tempat belajar al-Qur'an seperti pesantren, masjid, mushola, dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) karena tingginya permintaan akan pengajaran al-Qur'an. Umat muslim cenderung mencari sistem pembelajaran al-Qur'an dengan metode yang cepat dan tidak memberatkan. Sehingga muncul berbagai metode seperti *qiro'at*, *iqro'*, dan lainnya. Namun, disayangkan bahwa perkembangan pengajaran al-Qur'an yang cepat ini hanya berlaku untuk orang dengan penglihatan norma saja. Orang yang mengalami penyandang disabilitas seperti tunanetra dan tunarungu masih belum mengalami perkembangan atau hak yang sama dengan orang normal biasanya.

³ Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-sa'ādah, 2007), p. 40.

⁴ Muḥyiddinn Abi Zakariya bin Syarif al-Nawāwī, *Al-Tibyān Fī ādābi ḥamalah al-Qur'an* (Cairo: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2012), p. 13.

Dalam mempelajari metode membaca al-Qur'an, seorang pendidik harus memahami perbedaan fisik dan kondisi kesehatan peserta didik, termasuk mereka yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Bagi anak-anak dalam kondisi normal, mempelajari dan memahami al-Qur'an biasanya tidak dianggap sulit karena mereka tidak mengalami keterbatasan dalam membaca. Namun, bagi anak-anak dengan disabilitas, diperlukan metode khusus untuk mempermudah proses belajar mengajar al-Qur'an.⁵

Di antara anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki disabilitas tunarungu. Anak-anak ini mengalami kesulitan pendengaran, mulai dari yang ringan hingga berat. Ketunarunguan dapat berdampak negatif, seperti menyebabkan kecemasan dalam menghadapi lingkungan dengan berbagai bentuk komunikasi.⁶

Pengajaran pendidikan bagi kaum disabilitas sudah menyebar di berbagai daerah, akan tetapi pengajaran ini masih terfokus pada pembelajaran komunikasi saja. Sangat langka lembaga pendidikan bagi penyandang disabilitas yang mengarah atau memfokuskan dalam pembelajaran religius seperti halnya membaca al-Qur'an, tahfidz dan lain-lain.⁷ Salah satu lembaga pondok pesantren khusus penyandang disabilitas tunarungu di Indonesia adalah pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta. Institusi pendidikan ini fokus pada pembelajaran materi

⁵ Eko Suryani dan Atik Badiah, *Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: PT. Pusataka Baru, 2012), 211

⁶ Milania dan M. Dahlan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 1 (2021), 13.

⁷ Fifi Nofiaturrehman, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya", *Jurnal Quality*, Vol 2 (2018), 12

keagamaan dalam pendidikan agama Islam, dengan penekanan pada program belajar al-Qur'an untuk anak-anak yang mengalami hambatan pendengaran.

Penelitian ini memilih di pondok pesantren khusus tunarungu Darul Ashom sebagai fokus penelitian. Pondok pesantren Darul Ashom merupakan lembaga pertama khusus untuk tunarungu di Indonesia, yang telah mendidik kurang lebih 150 anak dalam keadaan keterbatasan indera tunarungu dari berbagai provinsi di Indonesia⁸. Kajian terfokus pada praktik pembelajaran di pondok tersebut, di mana pembelajaran al-Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat. Penggunaan huruf hijaiyah isyarat diharapkan dapat meningkatkan akomodasi terhadap kemampuan dan kebutuhan anak-anak dengan hambatan pendengaran.⁹

Dikarenakan keterbatasan dalam mendengar komunikasi bicara, penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai cara komunikasi utama mereka. Mereka menggunakan gerakan tubuh seperti membuat kombinasi pola gerakan tertentu, serta ekspresi wajah dan gerakan bibir yang dapat ditafsirkan secara visual dengan penglihatan yang masih berfungsi.

Memberikan metode belajar yang tepat sangatlah urgent agar tercapainya tujuan yang diinginkan ketika mengajar anak-anak tunarungu dengan gangguan pendengaran. Ada dua strategi pembelajaran yang sering digunakan, yaitu metode komunikasi dan pendekatan bahasa. Strategi komunikasi meliputi penggunaan abjad jari, ejaan jari, dan gerakan tubuh. Bahasa isyarat yang digunakan sebagai

⁸ Bayu Pamungkas, Hermanto, "Tahapan Belajar al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No.1 (Desember, 2021), 35.

⁹ Ahmad Jaeni, "Problematika Pengajaran al-Qur'an Bagi Penyandang Tunanetra", *Jurnal suhuf kemenag*, Vol. 9 No. 2 (Desember, 2016), 15.

bentuk komunikasi, tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga penting untuk memahami dan membaca al-Qur'an, termasuk huruf-huruf hijaiyyah.¹⁰

Anak-anak normal saja mengalami kesulitan mempelajari huruf hijaiyyah, apalagi anak-anak tunarungu yang hanya dapat berkomunikasi melalui gerakan tubuh dan visual karena tidak dapat mendengar. Oleh karena itu, isyarat huruf hijaiyyah menjadi kunci bagi anak tunarungu muslim untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih mudah.

Maka dari itu penulis tertarik pada penelitian lapangan yang akan dilakukan di pondok pesantren Darul Ashom khusus penyandang disabilitas dengan mengangkat judul **“PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN ISYARAT UNTUK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU: STUDI FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN DARUL ASHOM YOGYAKARTA”**. Penelitian lapangan ini penulis bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran al-Qur'an santri tunarungu di pondok pesantren tersebut. Serta menganalisis apa yang menjadi hambatan dan motivasi seorang penyandang disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat disimpulkan beberapa permasalahan sehingga mendapat rumusan masalah sebagai berikut :

¹⁰ Fifi, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya”, 13.

1. Bagaimana praktik pembelajaran al-Qur'an dengan bahasa isyarat bagi santri tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom dalam perspektif fenomenologi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, untuk menemukan jawaban-jawabannya maka perlu adanya tujuan dari sebuah penelitian.

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara komprehensif praktik membaca al-Qur'an dengan isyarat santri tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom dalam perspektif fenomenologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Kontribusi penelitian ini secara akademis diharapkan dapat dijadikan pengetahuan bagaimana seorang disabilitas mempelajari al-Qur'an dengan isyarat, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian pengembangan pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu. Di sisi lain juga menjadikan sumbangsi perhatian pemerintah akademik terhadap seorang penyandang disabilitas agar dipandang sama seperti halnya orang normal.

2. Secara Pragmatis

Untuk hasil penelitian ini secara pragmatis dapat dijadikan bahan pertimbangan lanjutan bagi penulis dan kampus dalam meneliti sejenis

pembelajaran al-Qur'an dengan isyarat bagi orang penyandang disabilitas.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya tinjauan pustaka mempermudah seorang peneliti bisa mengetahui secara gamblang walaupun masih diketahui secara global tentang penelitian yang akan dilakukan. Baik menyangkut masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta metode penelitian yang akan dilakukan.¹¹ Maka dari itu penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya peneliti lapangan sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu. Berikut ini penelitian yang membahas tentang pembelajaran al-Qur'an dengan isyarat bagi penyandang disabilitas tunarungu:

Pertama, artikel dalam jurnal berjudul "Pesantren, Santri, dan Disabilitas" karya M. Anshari, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hirah Martapura tahun 2022. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh M. Anshari bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah pimpinan pondok dan tenaga pengajar. Fokus penelitian dalam artikel jurnal ini adalah pengalaman pimpinan dan pengajar pondok pesantren selama mendidik santri disabilitas. Penelitian ini sedikit berbeda dengan skripsi yang kami tulis, karena tidak mencantumkan santri disabilitas sebagai subjek penelitian dan tidak menganalisis aktivitas serta metode pembelajaran yang dilakukan oleh santri penyandang disabilitas.

¹¹ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Sleman: Paradigma, 2010), 231.

Kedua, artikel pada jurnal Madani Instute karya Aris Wintarso yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh dengan Isyarat Hijaiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Turanrungu Darul Ashom Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengolahan pembelajaran tahfiz agar santri mampu menghafal al-Qur’an di pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta. Penelitian ini menurut penulis cukup berbeda dengan judul yang peneliti pilih, karena tidak mendeteksi kesadaran dan pengalaman santri tunarungu ketika mempelajari al-Qur’an dengan isyarat. Sehingga tidak mengarah pada makna kesadaran santri tunarungu yang sebenarnya ketika mempelajari al-Qur’an dengan isyarat. maka dari itu peneliti disini menggunakan pendekatan fenomenologi agar peneliti lebih mengetahui makna pada tidakan subjek dalam bentuk kesadarannya.¹²

Ketiga, artikel pada Jurnal yang berjudul “Penerapan Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca al-Qur’an bagi anak tunarungu” karya Nunuk Pujiati dan Nurdyansyah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif diantaranya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini menganalisis penguraian pelaksanaan teknik pembelajaran al-Qur’an dengan isyarat huruf hijaiyah. Yang mana ada tahapan metode menghafal huruf hijaiyah isyarat, penerapan huruf hijaiyah isyarat dengan jari-jari serta memahami makna yang telah dihafal. Hal demikian

¹² Aris Wintarso, “Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh dengan Isyarat Hijaiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Turanrungu Darul Ashom Yogyakarta”. *Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 12 No.2, (2023), 31.

berorientasi bahwa bahasa isyarat hijaiyah sangat berefek tinggi terhadap kemampuan santri penyandang disabilitas tunarungu dalam menerapkan metode membaca al-Qur'an dengan isyarat.¹³

Keempat, Jurnal yang berjudul “Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran” karya Bayu Pamungkas dan Hermanto. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif diantaranya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran mampu membaca dan menghafal al-Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat yang diajarkan di pondok tersebut melalui beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi pengenalan huruf hijaiyah isyarat, pemecahan dan penyusunan huruf, membaca, menulis, menghafal, serta menyetorkan hafalan yang telah dipelajari.¹⁴ Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana mendeteksi kesadaran langsung dari tinjauan bagaimana pengalaman dan kesadaran santri tunarungu ketika mempelajari al-Qur'an dengan bahasa isyarat.

Kelima, artikel pada Jurnal karya Bayu Pamungkas dan Sinta Yuni Susilawati yang berjudul “Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (studi kasus di Pondok Pesantren khusus tunarungu Darul Ashom Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif diantaranya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk

¹³ Nunuk Pujiati, Nurdyansyah, “Penerapan Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca al-Qur'an bagi anak tunarungu, “*Disability Studies Journal*”. Vol.1 No.1 (2023), 33.

¹⁴ Bayu Pamungkas, “Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat. 34.

pengumpulan datanya. Fokus dalam penelitian ini penulis memahami bahwa penelitian ini menuju pada karakteristik yang ada pada diri santri tunarungu dalam perkembangan mempelajari dan menghafal al-Qur'an seperti halnya ketrampilan emosi, kesosialannya, dan potensi akademiknya¹⁵. Sedangkan yang akan kami teliti adalah pembelajaran al-Qur'an dengan bahasa isyarat dengan prespektif fenomenologi yang mana menggali data lebih konprehensif pada gejala sosial, makna dan motivasi dalam mempelajari al-Qur'an dengan isyarat yang dilakukan oleh santri penyandang disabilitas tunarungu.

F. Kerangka Teori

Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis, dalam hal ini karena adanya hubungan timbal balik yang erat antara teori dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data.¹⁶ Kerangka teori dapat didefinisikan sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi yang mengikuti tertentu dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya berdasarkan data, dan berfungsi sebagai penjelas fenomena yang diamati¹⁷.

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian Living Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajiannya berkaitan erat dengan realitas sosial.¹⁸ Dalam teori fenomenologi, pengkajiannya mencoba mendekati makna sebenarnya dari gejala

¹⁵ Bayu Pamungkas, Sinta Yuni Susilawati, "Internalisasi Nilai Religiusitas Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran": Studi Kasus di Pondok Pesantren khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 18 No. 1, (2022), 22.

¹⁶ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Mizan. 1996), 43.

¹⁷ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002), 34-35.

¹⁸ M. Manshur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an (Yogyakarta: TH Press, 2007), 8.

objek yang diteliti.¹⁹ Tujuan utama dalam fenomenologi ini yaitu mendeskripsikan sebaik-baiknya gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti.²⁰

Fenomenologi mengandung arti menampak. Fenomena adalah fakta yang telah disadari, dan masuk kedalam kesadaran manusia²¹. Dengan demikian objek itu berada dalam relasi kesadaran. Hal ini mencerminkan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman tersebut secara intensif berkaitan dengan suatu objek.²² Proses kebersamaan ini terjadi karena, ketika mengamati suatu fenomena, baik itu benda atau peristiwa, manusia selalu beranggapan bahwa fenomena tersebut dialami atau dapat dialami oleh orang lain. Pengertian lain menyebut bahwa fenomenologi adalah disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena).²³

Sebagai penelitian fenomenologi ada beberapa tahap yang harus ditempuh peneliti yaitu *pertama*, *discovering* atau menemukan topik dan masalah. *Kedua*, mengkaji secara komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu. *Ketiga*, menentukan lokasi penelitian. *Keempat*, mengajukan seprangkat pertanyaan untuk wawancara mendalam dan observasi terlibat. *Kelima*, melakukan wawancara secara mendalam terhadap subjek dan informan penelitian serta melakukan observasi

¹⁹ Teguh Saputro, "Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali". 198.

²⁰ Nur Syam, *Tarekat Petani Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 31.

²¹ M. Phillipson, "*Phenomenological Philosophy and Sociology*" in *New Directions in Sociological Theory*. (London: Collier MacMillan, 1972), p. 123-126.

²² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*. (London: Sage Publications, 1944), p. 28.

²³ Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama". *Dakwah dan komunikasi*. Vol.7 No.2, (2013), 2.

secara terlibat dengan mencatat secara teliti terhadap hasil wawancara dan observasi. *Keenam*, mengorganisasi dan menganalisis data yang sudah terkumpul.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sehingga sebuah penelitian harus menyertakan metode penelitian. Dengan demikian, adanya metode maka penelitian menjadi terarah. Berikut metode yang digunakan oleh penulis:

1. Jenis Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku narasumber yang diamati. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lokasi penelitian.

2. Lokasi dan objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Jl. Sumatera Jl Kayen Raya No. C11, Kayen, Condongcatur, Kecamatan. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengenai subyek penelitian ini diantaranya adalah pengasuh pondok pesantren Darul Ahsom, ustaz atau pengajar, dan santri. Penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut karena lembaga tersebut adalah pondok pesantren pertama kali di Indonesia yang memfokuskan pembelajarannya untuk kaum disabilitas tunarungu. Sehingga dapat lebih fokus dalam menggali data yang akurat dan spesifik.

²⁴ Clark, *Phenomenological Research Methods*, p. 103-104.

3. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder) yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer disini adalah ustadz atau pengajar, pengurus dan santri.²⁵ Adapun sumber pertanyaan lapangan akan dilaksanakan di pondok pesantren Darul Ashom yang berlokasi di Yogyakarta.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder ini lazimnya merupakan jenis kajian, komentar atau pembahasan terhadap karya atau tokoh pada objek penelitian²⁶. Adapun sumber sekunder disini adalah buku buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan objek material.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode Observasi Merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Jenis observasi

²⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003), 39.

²⁶ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Sleman: PARADIGMA, 2010), 231.

yang dilakukan penelitian ini adalah observasi langsung yang mana peneliti mengamati langsung di lapangan bersama dengan objek.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih yang berhadapan langsung dan membahas topik tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini penulis sudah merangkai sebuah pertanyaan tertuju kepada pengasuh, pengajar, dan santri tunarungu di pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada hakikatnya dokumentasi adalah digunakan untuk menuliskan dan menyimpan data. Pada penelitian ini dokumentasi lebih terarah pada praktik pembelajaran, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, penyusunan dalam pola-pola tertentu, serta penarikan

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), 181.

kesimpulan untuk memudahkan pemahaman bagi diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, yang dimulai dari fakta-fakta khusus dan kemudian ditarik kesimpulan umum. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan pencarian, pencatatan, dan pengumpulan semua informasi secara objektif sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, termasuk pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ditemukan di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal utama, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak diperlukan.

c. Display Data

Setelah mereduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara rinci. Penyajian data ini memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan membantu merencanakan sistem kerja berdasarkan pemahaman tersebut.

d. Pengambilan Kesimpulan

Setelah data diproses melalui langkah-langkah di atas, penarikan kesimpulan dilakukan secara kritis menggunakan metode induktif, yang dimulai dari hal-hal khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas dan tujuan penelitian, maka penulis membuat sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang berisi tentang kajian teori fenomenologi yang terdiri dari pengertian pendekatan fenomenologi, perkembangan pendekatan fenomenologi serta prinsip etis metodologis pendekatan fenomenologi.

Bab III adalah berisi gambaran umum pondok pesantren Darul Ashom kabupaten Sleman daerah Istimewa Yogyakarta. Meliputi letak geografis, setting lokasi, sejarah pondok pesantren Darul Ashom, biografi singkat pengasuh, jumlah santri, kondisi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegemaran santri pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta..

Bab IV adalah bab yang memaparkan analisis gambaran umum fenomenologi pembelajaran al-Qur'an dengan isyarat

bagi santri tunarungu, dan proses pembelajaran santri tunarungu di pondok pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta.

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian.

